

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah	: SMP 1 Kudus
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: IX/ 1
Materi Pokok	: Teks Cerpen
Sub Pokok Bahasan	: Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca dan didengar
Alokasi waktu	: 1 x pertemuan (2 JP)

### A. Tujuan Pembelajaran

Setelah melaksanakan pembelajaran melalui model *Problem Based Learning*, peserta didik mampu menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar melalui diskusi kelompok yang ditempel dalam bentuk mading (majalah dinding) dengan benar dan memiliki sikap kerja sama, kreatif, jujur, tanggung jawab.

### B. Kegiatan Pembelajaran

#### Kegiatan pendahuluan (10 Menit )

Guru mengucapkan salam, **berdoa**, cek kehadiran, dan cek kebersihan lanjut **apersepsi** dengan peserta didik menjawab pertanyaan dari guru tentang materi sebelumnya tentang unsur-unsur intrinsik cerpen. Peserta didik mendapat penjelasan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan manfaat materi untuk kehidupan. Guru membagikan lembar kerja peserta didik.

#### Kegiatan Inti ( @ 20 Menit)

##### Orientasi Masalah kepada Peserta Didik

1. Peserta didik membaca teks cerpen “Celengan Kakekku” karya Sugiarto, S.Pd. yang ada di dalam LKPD.
2. Peserta duduk memberikan pendapatnya berdasarkan cerpen yang telah dibaca.

##### Mengorganisasi Peserta Didik untuk Belajar

1. Peserta didik mencermati pembagian kelompok dan tugas masing-masing peserta didik yang telah dibagi menjadi 8 kelompok, dan masing-masing kelompok berdiskusi untuk menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen “Celengan Kakekku” yang ditempel di mading kelompok.
2. Peserta didik memberikan tanggapan terhadap permasalahan.

##### Membimbing Penyeldidikan Individu maupun Kelompok

1. Peserta didik mendapat bimbingan guru dalam berkerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas kelompok,

##### Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Karya

1. Peserta didik secara berkelompok menyajikan hasil kerja kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain.
2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami peserta didik tentang unsur-unsur pembangun cerpen.

##### Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

1. Peserta didik bersama guru kembali mencermati hasil menyimpulkan unsur pembangun cerpen “Celengan Kakekku”

2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpendapat terhadap kegiatan menyimpulkan unsur pembangun cerpen.

### **Kegiatan Penutup (10 Menit) :**

#### **Refleksi dan Rencana Tindak Lanjut**

1. Peserta didik bersama guru menyimpulkan dan memberi penguatan kembali pembelajaran mengenai unsur pembangun cerpen.
2. Peserta didik mencermati dan mengerjakan tugas individu dari Quizizz melalui tautan <https://quizizz.com/join?gc=28120218> untuk dikerjakan.
3. Peserta didik mencermati penjelasan guru terkait dengan materi pembelajaran pertemuan berikutnya yaitu **telaah unsur kebahasaan teks cerpen**.
4. Peserta didik bersama guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

### **C. Asesmen Pembelajaran**

1. Penilaian Sikap Spritual dalam bentuk observasi selama pembelajaran
2. Penilaian Sikap Sosial dalam bentuk observasi selama pembelajaran
3. Pengetahuan dalam bentuk tes tertulis (Quizizz) setelah selesai pembelajaran
4. Keterampilan dalam bentuk unjuk kerja selama pembelajaran

Kudus, 6 Januari 2022

Mengetahui  
Kepala SMP 1 Kudus

Guru Mata Pelajaran

**Ahadi Setiawan, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 19700405 200003 1 008

**Sugiarto, S.Pd.**  
NIP. 19780831 201406 1 002

## LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Satuan Pendidikan : SMP 1 Kudus  
Kelas/ Semester : IX/ 1  
Tema : Teks Cerita Pendek  
Sub Tema : Menyimpulkan unsur – unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar

### A. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Bacalah cerita pendek yang berjudul “Celengan Kakekku” kemudian jawablah pertanyaan dibawah ini!

### **Celengan Kakekku**

Kudus, 4 Ramadhan 2019-Sugiarto

Adzan Subuh sayup-sayup terdengar dari sudut desa di salah satu mushola desa Rahtawu. Pagi itu masih buta, Rina dan Aril masih lelap tidur. Tetapi kakeknya, sudah mengambil air wudhu di belakang rumah, air yang dingin menusuk tulang tak membuatnya tunduk dan taat pada Sang pencipta. Sarung butut, sajadah lusuh dan peci hitam kumal kesayangan dikenakan menghadap-Nya. Niat sallat yang ikhlas dan suara takbir keluar dari mulutnya dengan segala kerendah hati untuk segera mengawali wujud syukurnya.

Sedangkan Rina dan Aril yang masih lelap tertidur diranjang kayu beralas tikar pandan ayaman, mereka adalah cucu-cucunya yang ditinggal anak dan menantunya merantau di negeri seberang. Lima tahun sudah orang tua mereka tidak ada kabar dan uang bulanan yang selalu dinanti tak kunjung datang. Seakan-akan orang tua Rina dan Aril hilang ditelan bumi. Sekarang hanya dari keahlian Mbah Seno membuat celengan khas Kudus, yang menjadi sumber pencaharian mereka

Ya Ramadhan akan tiba tradisi dandangan kembali digelar menyambut 1 Ramadhan. Sebuah tradisi yang berasal dari Kanjeng Sunan Kudus. Sebenarnya dandangan adalah peristiwa pengumuman tentang awal bulan Ramadhan oleh Sunan Kudus dengan mengumpulkan masyarakat di depan di Menara Masjid Al Aqsha yang ditandai dengan pemukulan bedung yang berbunyi “dang..dang..dang”. Momentum ini digunakan oleh para pedagang dari pelosok desa atau beberapa kota tumpah ruang untuk menjajakan barangan dagangan. Mulai dari makanan seperti bakso, mi ayam, soto, sampai makanan modern ada semua. Mulai dari pakaian anak-anak sampai dewasa. Mulai dari mainan-mainan tradisional seperti gangsingan, kapal-kapalan, sampai boneka-boneka modern tumpah ruah disana untuk dijajakan. Pekan dandangan ini digelar disekitar kawasan Menara, banyak nilai-nilai mulai yang bisa tercermin dari dandangan ini gaung tipologi orang Kudus yang terkenal dengan “Gus Jigang” (Bagus budi pekertinya, tekun mengaji, dan ulet berdagang). Itulah kata-kata yang sering dilontarkan oleh orang nomor satu di Kudus disetiap kesempatan pidatonya. Dandangan merupakan saat-saat yang ditunggu-tunggu oleh Kakek Rina dan Aril, sebab disanalah celengan-celengan tembikar Si Sabucan, sapi, bulus dan macan karyanya akan mendulang rupiah.

Teng...teng...teng....teng suara roda kereta api berkarat yang tergantung di depan kantor dipukul dengan keras Pak Tarno penjaga sekolah tanda bel masuk sekolah telah dibunyikan. Rina dan Aril sedang berjalan menuju kelas, yang kebetulan sekolah SMP dan SD di desa itu berada di halaman yang sama dan di bawah pengelolaan satu atap. Mereka belum sempat memasuki kelas, tapi suara Pak Tarno memanggil dari kejauhan.

“Rina, Aril dipanggil Bu Dewi ke kantor!” panggil Pak Tarno, tepat di bawah besi tua berbentuk roda kereta api tua yang tergantung di depan kantor.

Rina dan Aril saling memandang di kepala mereka sudah tergambarkan dan ditelinga mereka sudah bisa menebak apa yang akan Bu Dewi katakan. Bu Dewi juru uang sekolah kita yang menanggapi segala administrasi dari keuangan, surat-surat, sampai sarana sekolah. Sebab sekolah itu belum tata usaha yang menangani untuk masing-masing bidang pekerjaan. Maklum sekolah SMP dan SD satu-satunya di desa mereka masih menjadi idola dan kebanggaan orang tua jika bisa sekolah di SMP dan SD satu atap itu.

“Iya Bu, nanti saya sampaikan kepada kakek kami”, jawab Rina pasrah.

“Benar lho ya, sampaikan kakek mu, paling lambat besok Sabtu”, tandas Bu Dewi.

Merekapun keluar dari kantor dengan pandangan kosong dan bingung. Sebab mana mungkin kakek mereka bisa membayar uang sekolah itu. Hari itu mereka sekolah tanpa gairah sebab yang dipikirkan oleh Rina dan Aril adalah bagaimana cara membayar uang SPP itu.

Sore itu mereka pergi ke dandangan untuk menemani kakek berjulan. Setiba di area lapak dangdangan, dia mencari lokasi yang kosong untuk menata lapak celengan. Dia tidak mampu menyewa tempat yang disediakan oleh panitia, sebab bandrol harga lumayan mahal. Sehingga dia cukup mencari di emper toko dibawah pohon mangga. Hanya 5 lebar bekas kantong beras, digelar sebagai alas dagangan, dan tikar buntut sebagai tempat duduk. Hari itu Kakek Rina hanya 2 celengan macan yang terjual dan hanya mampu membawa uang Rp. 20.000,00 malam itu. Berbanding terbalik dengan lapak celengan tembikar yang berbentuk angrybird, doraemon, dan spongebob. Hampir habis barang dagangannya. Anak-anak kecil lebih suka dengan bentuk-bentuk film kartun yang sedang trend di televisi daripada milik kakek.

Rina dan Aril sudah berada di dandangan tempat kakek menjaga lapak celengan. Rina dan Aril berangkat ke dandangan bersama Pak Joko yang kebetulan juga sedang ikut berdagang bakso di dandangan.

“Kek...sudah malem, sudah pukul 22.00, sepi nih Kek, yuk kita pulang!” ajak Rina sambil merapikan celengan yang masih tertata rapi sejak sore tadi.

“Iya sebentar, Kakek masih belum ngantuk kok. Sebentar lagi ya Rin, kamu besok kamu liburkan?” tanya dan bantah kakek kepada Rina.

“Iya Kek, besok libur kok”, jawab Rina. “Laku berapa Kek celengannya?” tanya Aril polos. Sambil makan kojek pemberian Pak Joko setiba di dandangan.

“Cuma dua celeng Ril, itu pun yang beli orang tua bukan anak-anak”, jawab Kakek pasrah.

Rina seakan berat untuk cerita tentang uang sekolah kepada kakek, tetapi mau tidak mau Rina harus menceritakan. Berat tapi harus, dan tentu jawaban kakek adalah “Bantu doa ya, semoga dagangan kakek laku”.

“Kek, kenapa Kakek tidak mengganti bentuk celengan dengan doraemon, spongebob, angrybird seperti pedangan sebelah itu Kek?” tanya Rina polos.

“Kenapa harus diganti Rin?” tanya Kakek balik.

“Ya, supaya dagangan Kakek laris sebab anak-anak lebih suka memilih celengan yang bentuknya seperti di film-film kartun itu Kek, Aril saja suka dengan bentuk-bentuk itu, yak an Ril? jelas Rina dan tanya Rina kepada Aril yang duduk santai di samping keranjang celengan.

“Iya Kek, bagus kok Kek, lucu-lucu lagi daripada Si Sabucan kita Kek”, jawab Aril polos sambil membawa sapi celengan.

“Rina, Aril dengarkan Kakek, Kakek tidak akan mengganti Si Sabucan ini dengan bentuk lain sampai kapan pun”, bela Kakek terhadap Rina dan Aril.

“Kenapa Kek?” tanya Aril.

“Kalau kita mengganti bentuknya pasti laku lho Kek, dari pada kita masih membuat Si Sabucan. sapi, bulus dan macan yang kuno ini Kek”, jelas Rina kepada Kakek.

“Jangan sembarang kamu bicara Rina, Kakek masih membuat Si Sabucan hanya ingin menjaga kisah si Sapi symbol hewan yang dikeramatkan Sunan Kudus, Si Bulus dan Macan adalah simbol kisan Sunan Muria dalam kisah Bulusan dan Macan Muria, begitu Rina, Aril,” papar kakek pasrah. Rina dan Aril penuh semangat mendengar alasan kakek.

Hari hampir tengah malam, tepat pukul 23.30 ada serombongan pejabat berjalan kaki menyusuri jalan dandangan yang hamper tutup. Kami mereka terhenti di depan lapak kakek. “Kek, jual celengan ya?” “Iya Bapak,” jawab kakek singkat sambil menatap dan berdiri ke arah pejabat. “Kek, kami akan borong celegan kakek, yang akan kami bagi-bagikan kepada anak-anak sekolah agar rajin menabung dan mengenal kisah dua Suna Kudus dan Sunan Muria dari simbol sapi, bulus, dan macan ini Kek, nah kami butuh sekial 200 celengan, ada Kek” tanya salah satu pejabat. “Apa 200 celengan, yang ada baru 150 saya saat ini, yang di rumah masih ada,” jawab kakek semangat dan wajahnya berbinar. “Oke, besok pagi tolong kirim ke pendapa kabupaten ya Kek, in uangnya kami bayar lunas untuk seluruh celengannya Kek,” sambil menghitung uang. “Alhamdulillah Rina, Aril besok bisa untuk bayar sekolah,” melihat kearah Rina dan Aril sambil memeluk mereka.

### Lembar Kerja Peserta Didik

Unsur	Jawaban	Bukti Kutipan Kalimat
Tema		
Tokoh dan Penokohan		
Alur		
Latar		

Sudut Pandang		
Amanat		

**B. TUGAS INDIVIDU**

1. Bukalah peramban Anda melalui gawai atau laptop!
2. Masukkan tautan berikut <https://quizizz.com/join?gc=22781418> kemudian klik!
3. Kerjakan soal yang di dalam Quizizz tersebut paling lambat hari Sabtu, 8 Januari 2022

## INSTRUMEN PENILAIAN

### A. Penilaian Sikap Spiritual

No	Nama Siswa	Aspek Perilaku yang Dinilai		Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		Berdoa	Salam			
1						
2						
dst						

Keterangan:

1. Berdoa : Berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
2. Salam : Menjawab salam saat awal dan akhir kegiatan pembelajaran

*Catatan:* Aspek perilaku dinilai dengan kriteria

- 4 : Amat Baik
- 3 : Baik
- 2 : Cukup
- 1 : Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}}$$

Interval Perdiklat Nilai (KKM 75)

- 93,00 – 100,00 : Amat baik (4)
- 84,00 – 92,00 : Baik (3)
- 75,00 – 83,00 : Cukup (2)
- Di bawah 75,00 : Kurang (1)

### B. Penilaian Sikap Sosial

No	Nama Siswa	Aspek perilaku yang dinilai				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Skor
		DS	JJ	KS	TG			
1								
2								

Keterangan:

1. DS : Disiplin
2. JJ : Percaya diri
3. KS : Kerja sama
4. TG : Tanggung Jawab

*Catatan:* Aspek perilaku dinilai dengan kriteria

- 4 : Amat Baik
- 3 : Baik
- 2 : Cukup
- 1 : Kurang

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}}$$

Interval Perdiklat Nilai (KKM 75)

- 93,00 – 100,00 : Amat baik (A)
- 84,00 – 92,00 : Baik (B)

75,00 – 83,00 : Cukup (C)  
Di bawah 75,00 : Kurang (D)

### C. Aspek Pengetahuan

#### a. Soal Penilaian Pengetahuan

Tautan Quizizz: <https://quizizz.com/join?gc=28120218>

No	Soal
1	<p>... Sarjo mempersilakan Pak Sukardi beserta anak buahnya untuk masuk ke rumahnya melihat tanaman koleksi Sarjo sekaligus mampir untuk beristirahat. Pak Sukardi kaget melihat koleksi Sarjo. Ternyata Sarjo memiliki bonsai yang lebih banyak daripada koleksi di rumahnya.</p> <p>"Mas, saya ingin membeli bonsai yang berpot besar itu!"</p> <p>"Sudah Pak, ambil saja! Saya sudah sejak kecil mengumpulkan ini semua." (Andi Dwi Handoko, "<i>Bonsai</i>")</p> <p>Karakter tokoh Sarjo dalam kutipan teks tersebut adalah ....</p> <p>A. ramah, telaten, dermawan B. ajin, pemarah, teliti C. ceroboh, malas, kaya D. cermat, pelit, perhitungan</p>
2	<p>Aku duduk sendirian di halte depan sekolah menunggu angkot yang akan mengantarku pulang. Kini aku harus membiasakan diri karena tak ada lagi mobil mewah dan sopir pribadi. (Utami Panca Dewi, "<i>Luka Hati Sabrina</i>")</p> <p>Latar tempat kutipan teks cerpen tersebut adalah ....</p> <p>A. halte depan sekolah B. depan rumah C. terminal D. terminal</p>
3	<p>Ia sendiri tersenyum basah, mengenakan toga dan memegang ijazah kelulusan. Rambutnya telah dipotong pendek. Alangkah syahdunya subuh itu datang sementara suara sember masih saja terdengar dari tape recorder yang disetel penjual roti bakar. (Resta Gunawan, "<i>Dini Hari di Sudut Kampus</i>")</p> <p>Nilai yang menonjol dari kutipan teks tersebut adalah ....</p> <p>A. Pendidikan B. Sosial C. Budaya D. Sosial</p>
4	<p>Pesantren itu sangat besar. Bangunannya berlantai lima dengan banyaknya jendela lusuh yang tidak mampu lagi dihitung oleh mataku yang baru saja tiba di tempat itu. Aku juga melihat banyak anak-anak yang sepertinya kurang terawat. (M. Zuhri, "<i>Kandang Merpati</i>")</p>

	<p>Unsur Pembangun yang menonjol pada kutipan tersebut adalah ....</p> <p>A. Tokoh B. Latar tempat C. Latar waktu D. Penokohan</p>
5	<p>(1) “Sedekah, Pak,” ujar ibu di depanku membuyarkan kegilaanku. (2) Aku menggeleng. (3) Ibu itu kembali menoleh kepadaku, tetapi aku tetap menggeleng. (4) Aku sadar akan kekurangan dan kemiskinan yang juga menjeratku. (5) Haruskah aku menolong, padahal saat ini aku juga sedang membutuhkan pertolongan? (6) Apa salahnya aku memberikan sedikit dari yang kumiliki.</p> <p>Bagian yang membuktikan rasa kebimbangan tokoh utama terdapat dalam kalimat nomor ....</p> <p>A. 1 B. 3 C. 4 D. 5</p>
6	<p>Hari ini cuaca begitu cerah suasana jiwaku yang penat karena setumpuk tugas. Namun, sekarang aku harus mulai bangkit dari tidurku dan mandi karena pagi ini aku harus bekerja keras.</p> <p>Latar waktu kutipan cerpen adalah ....</p> <p>A. pagi hari B. siang hari C. sore hari D. malam hari E.</p>
7	<p>“Setidak-tidaknya, sebagai gambaran apakah Anda bersedia seandainya nanti Dewan Komisaris menunjuk Anda sebagai wakil saya?” Taksu menunduk, “Saya sungguh tidak berani mengatakan apa-apa sebelum terjadi.”</p> <p>Karakter Taksu sesuai dengan penggalan cerita tersebut adalah ....</p> <p>A. sombong B. penakut C. jujur D. rendah hati</p>
8	<p>(1)"Apakah peranku bagimu, silumankah aku?" tak ada jawabmu, hanya angin berdesir di sekeliling kita. (2)Bulan pucat tak bisa menyembunyikan senyumanmu demi melihat kerutan di dahiku. (3)Biarlah menjadi rahasia alam akan apa yang kita rasakan ini. (4)Jangan lagi memaknainya, menanyakannya atau mengharapkannya esok hari.</p> <p>Bukti bahwa kutipan cerpen tersebut berlatar malam hari terdapat pada nomor ...</p> <p>A. 1</p>

	<p>B. 2 C. 3 D. 4</p>
9	<p>Bacalah kutipan cerpen berikut!</p> <p>Ya, kediaman keluarga Sastro Suwiryo yang menempati lahan seluas 200 meter persegi di Desa Kasongan pinggiran Yogyakarta itu bisa dibilang tenang dan tentram sebelumnya. Malam itu sudah hampir setengah jam isak tangis terdengar mengalahkan lagu malam yang dinyanyikan oleh angin dan lambaian pohon kelapa belakang rumah. <u>Rembulan purnama yang tengah asyik menemani orang-orang yang sedang tidur dengan nyenyak juga tidak disapa oleh isak tangis itu.</u></p> <p>“Bapak, bangun, Pak.”</p> <p>“Ada apa, Bu? Malam-malam begini kok bangun? Kok kelihatannya ada yang serius.”</p> <p>Dikutip dari: Agung Webe, “Arjuna Tidak Mencari Cinta” dalam Arjuna Tidak Mencari Cinta, Bekasi, Soul Journey, 2016.</p> <p>Kalimat bercetak tebal dalam kutipan cerpen tersebut mengandung majas ...</p> <p>A. Metafora B. Hiperbola C. Personifikasi D. Litotes</p>
10	<p>Bacalah kutipan cerpen berikut ini!</p> <p>(1) Setelah aku tidur di rumah nenek selama tiga hari, senyum nenek semakin lebar dan beliau mengucapkan, "Terima kasih cucuku, kamu telah memberikan hadiah teristimewa di akhir hidupku." (2) Dan disuruh semua anaknya berkumpul. (3) Setelah semua berkumpul, nenek menutup mata untuk selamanya. (4) Nenek tetap tersenyum meskipun nadinya tidak lagi berdenyut.</p> <p>Sumber: Nasihat Terindah, karya Irwan Ahmad Rozaki</p> <p>Kalimat langsung pada kutipan cerpen tersebut terdapat pada kalimat nomor ...</p> <p>A. 1 B. 2 C. 3 D. 4</p>

**b. Pedoman Penilaian**

Jumlah Betul x 10 = 100

**D. Aspek Keterampilan**

Bacalah cerpen di berjudul “Celengan Kakekku” kemudian jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Simpulkan unsur-unsur intrinsik cerpen dengan menuliskan buktinya dari cerpen bawah ini!

Adapun unsur intrinsik yang disimpulkan adalah :

1. Tema
2. Tokoh dan penokohan
3. latar,
4. alur,
5. sudut pandang,
6. amanat



## Celengan Kakekku

Kudus, 4 Ramadhan 2019-Sugiarto

### Kutipan 1

Adzan Subuh sayup-sayup terdengar dari sudut desa di salah satu mushola desa Rahtawu. Pagi itu masih buta, Rina dan Aril masih lelap tidur. Tetapi kakeknya, sudah mengambil air wudhu di belakang rumah, air yang dingin menusuk tulang tak membuatnya tunduk dan taat pada Sang pencipta. Sarung butut, sajadah lusuh dan peci hitam kumal kesayangan dikenakan menghadap-Nya. Niat sallat yang ikhlas dan suara takbir keluar dari mulutnya dengan segala kerendah hati untuk segera mengawali wujud syukurnya.

Sedangkan Rina dan Aril yang masih lelap tertidur diranjang kayu beralas tikar pandan ayaman, mereka adalah cucu-cucunya yang ditinggal anak dan menantunya merantau di negeri seberang. Lima tahun sudah orang tua mereka tidak ada kabar dan uang bulanan yang selalu dinanti tak kunjung datang. Seakan-akan orang tua Rina dan Aril hilang ditelan bumi. Sekarang hanya dari keahlian Mbah Seno membuat celengan khas Kudus, yang menjadi sumber pencaharian mereka

### Kutipan 2

Ya Ramadhan akan tiba tradisi dandangan kembali digelar menyambut 1 Ramadhan. Sebuah tradisi yang berasal dari Kanjeng Sunan Kudus. Sebenarnya dandangan adalah peristiwa pengumuman tentang awal bulan Ramadhan oleh Sunan Kudus dengan mengumpulkan masyarakat di depan di Menara Masjid Al Aqsha yang ditandai dengan pemukulan bedung yang berbunyi “dang..dang..dang”. Momentum ini digunakan oleh para pedagang dari pelosok desa atau beberapa kota tumpah ruang untuk menjajakan barangan dagangan. Mulai dari makanan seperti bakso, mi ayam, soto, sampai makanan modern ada semua. Mulai dari pakaian anak-anak sampai dewasa. Mulai dari mainan-mainan tradisional seperti gangsingan, kapal-kapalan, sampai boneka-boneka modern tumpah ruah disana untuk dijajakan. Pekan dandangan ini digelar disekitar kawasan Menara, banyak nilai-nilai mulai yang bisa tercermin dari dandangan ini gaung tipologi orang Kudus yang terkenal dengan “Gus Jigang” (Bagus budi pekertinya, tekun mengaji, dan ulet berdagang). Itulah kata-kata yang sering dilontarkan oleh orang nomor satu di Kudus disetiap kesempatan pidatonya. Dandangan merupakan saat-saat yang ditunggu-tunggu oleh Kakek Rina dan Aril, sebab disanalah celengan-celengan tembikar Si Sabucan, sapi, bulus dan macan karyanya akan mendulang rupiah.

### Kutipan 3

Teng...teng...teng....teng suara roda kereta api berkarat yang tergantung di depan kantor dipukul dengan keras Pak Tarno penjaga sekolah tanda bel masuk sekolah telah dibunyikan. Rina dan Aril sedang berjalan menuju kelas, yang kebetulan sekolah SMP dan SD di desa itu berada di halaman yang sama dan di bawah pengelolaan satu atap. Mereka belum sempat memasuki kelas, tapi suara Pak Tarno memanggil dari kejauhan.

“Rina, Aril dipanggil Bu Dewi ke kantor!” panggil Pak Tarno, tepat di bawah besi tua berbentuk roda kereta api tua yang tergantung di depan kantor.

Rina dan Aril saling memandang di kepala mereka sudah tergambarkan dan ditelinga mereka sudah bisa menebak apa yang akan Bu Dewi katakan. Bu Dewi juru uang sekolah kita yang menangani segala administrasi dari keuangan, surat-surat, sampai sarana sekolah. Sebab sekolah itu belum tata usaha yang menangani untuk masing-masing bidang pekerjaan. Maklum sekolah SMP dan SD satu-satunya di desa mereka masih menjadi idola dan kebanggaan orang tua jika bisa sekolah di SMP dan SD satu atap itu.

“Iya Bu, nanti saya sampaikan kepada kakek kami”, jawab Rina pasrah.

“Benar lho ya, sampaikan kakek mu, paling lambat besok Sabtu”, tandas Bu Dewi.

Merekapun keluar dari kantor dengan pandangan kosong dan bingung. Sebab mana mungkin kakek mereka bisa membayar uang sekolah itu. Hari itu mereka sekolah tanpa gairah sebab yang dipikirkan oleh Rina dan Aril adalah bagaimana cara membayar uang SPP itu.

Sore itu mereka pergi ke dandangan untuk menemani kakek berjulan. Setiba di area lapak dangdangan, dia mencari lokasi yang kosong untuk menata lapak celengan. Dia tidak mampu menyewa tempat yang disediakan oleh panitia, sebab bandrol harga lumayan mahal. Sehingga dia cukup mencari di emper toko dibawah pohon mangga. Hanya 5 lebar bekas kantong beras, digelar sebagai alas dagangan, dan tikar buntut sebagai tempat duduk. Hari itu Kakek Rina hanya 2 celengan macan yang terjual dan hanya mampu membawa uang Rp. 20.000,00 malam itu. Berbanding terbalik dengan lapak celengan tembikar yang berbentuk angrybird, doraemon, dan spongebob. Hampir habis barang dagangannya. Anak-anak kecil lebih suka dengan bentuk-bentuk film kartun yang sedang trend di televisi daripada milik kakek.

Rina dan Aril sudah berada di dandangan tempat kakek menjaga lapak celengan. Rina dan Aril berangkat ke dandangan bersama Pak Joko yang kebetulan juga sedang ikut berdagang bakso di dandangan.

“Kek...sudah malem, sudah pukul 22.00, sepi nih Kek, yuk kita pulang!” ajak Rina sambil merapikan celengan yang masih tertata rapi sejak sore tadi.

“Iya sebentar, Kakek masih belum ngantuk kok. Sebentar lagi ya Rin, kamu besok kamu liburkan?” tanya dan bantah kakek kepada Rina.

“Iya Kek, besok libur kok”, jawab Rina. “Laku berapa Kek celengannya?” tanya Aril polos. Sambil makan kojek pemberian Pak Joko setiba di dandangan.

“Cuma dua celeng Ril, itu pun yang beli orang tua bukan anak-anak”, jawab Kakek pasrah.

Rina seakan berat untuk cerita tetang uang sekolah kepada kakek, tetapi mau tidak mau Rina harus menceritakan. Berat tapi harus, dan tentu jawaban kakek adalah “Bantu doa ya, semoga dagangan kakek laku”.

#### Kutipan 4

“Kek, kenapa Kakek tidak mengganti bentuk celengan dengan doraemon, spongebob, angrybird seperti pedgangan sebelah itu Kek?” tanya Rina polos.

“Kenapa harus diganti Rin?” tanya Kakek balik.

“Ya, supaya dagangan Kakek laris sebab anak-anak lebih suka memilih celengan yang bentuknya seperti di film-film kartun itu Kek, Aril saja suka dengan bentuk-bentuk itu, yak an Ril? jelas Rina dan tanya Rina kepada Aril yang duduk santai di samping keranjang celengan.

“Iya Kek, bagus kok Kek, lucu-lucu lagi daripada Si Sabucan kita Kek”, jawab Aril polos sambil membawa sapi celengan.

“Rina, Aril dengarkan Kakek, Kakek tidak akan mengganti Si Sabucan ini dengan bentuk lain sampai kapan pun”, bela Kakek terhadap Rina dan Aril.

“Kenapa Kek?” tanya Aril.

“Kalau kita mengganti bentuknya pasti laku lho Kek, dari pada kita masih membuat Si Sabucan. sapi, bulus dan macan yang kuno ini Kek”, jelas Rina kepada Kakek.

“Jangan sembarang kamu bicara Rina, Kakek masih membuat Si Sabucan hanya ingin menjaga kisah si Sapi symbol hewan yang dikeramatkan Sunan Kudus, Si Bulus dan Macan adalah simbol kisan Sunan Muria dalam kisah Bulusan dan Macan Muria, begitu Rina, Aril,” papar kakek pasrah. Rina dan Aril penuh semangat mendengar alasan kakek.

Hari hampir tengah malam, tepat pukul 23.30 ada serombongan pejabat berjalan kaki menyusuri jalan dandangan yang hamper tutup. Kami mereka terhenti di depan lapak kakek. “Kek, jual celengan ya?” “Iya Bapak,” jawab kakek singkat sambil menatap dan berdiri ke arah pejabat. “Kek, kami akan borong celegan kakek, yang akan kami bagi-bagikan kepada anak-anak sekolah agar rajin menabung dan mengenal kisah dua Suna Kudus dan Sunan Muria dari simbol sapi, bulus, dan macan ini Kek, nah kami butuh sekial 200 celengan, ada Kek” tanya salah satu pejabat. “Apa 200 celengan, yang ada baru 150 saya saat ini, yang di rumah masih ada,” jawab kakek semangat dan wajahnya berbinar. “Oke, besok pagi tolong kirim ke pendapa kabupaten ya Kek, in uangnya kami bayar lunas untuk seluruh celengannya Kek,” sambil menghitung uang. “Alhamdulillah Rina, Aril besok bisa untuk bayar sekolah,” melihat kearah Rina dan Aril sambil memeluk mereka.